

Analisis Semiotika tentang Perbandingan Representasi Disabilitas dalam Film *Miracle in Cell Nomor 7*

Wulan Triyeni Ngaddi¹, Petrus Ana Andung², Abner P. R. Sanga³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbandingan bagaimana disabilitas digambarkan dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi original dari Korea Selatan dan versi *remake* Indonesia (2022). Film mencerminkan kondisi sosial dan membentuk pandangan masyarakat tentang disabilitas. Fenomena *remake* antar budaya sangat menarik untuk dilihat karena nilai serta konteks budaya yang berbeda dapat mengubah cara cerita disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana disabilitas digambarkan dalam kedua versi, mengidentifikasi tanda-tanda dan makna yang terkait, serta membandingkan perubahan makna di antara dua adaptasi tersebut. Penelitian ini menerapkan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada penentuan elemen visual, audio (penanda) dan makna yang berhubungan (petanda). Penelitian ini menganalisis adegan tertentu dari kedua film untuk mengeksplorasi bagaimana konteks budaya mempengaruhi representasi disabilitas intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua versi kuat menggambarkan disabilitas intelektual dan membangkitkan empati, namun narasi dan visualnya berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi disabilitas itu dinamis, dipengaruhi oleh konteks budaya, serta berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menumbuhkan kesadaran dan empati.

Kata Kunci: Representasi, Disabilitas, Adaptasi Budaya, Semiotika.

Semiotic Analysis of the Comparison of Disability Representations in the Film Miracle in Cell No.7

ABSTRACT

This study examines how disability is portrayed in the original South Korean film *Miracle In Cell No. 7* and its Indonesian remake (2022). Films reflect social conditions and shape public perceptions of disability. The phenomenon of cross-cultural remakes is very interesting to observe because different cultural values and contexts can change the way a story is told. The purpose of this study is to determine how disability is portrayed in both versions, identify related signs and meanings, and compare the changes in meaning between the two adaptations. This study applies Ferdinand De Saussure's semiotic analysis with a descriptive qualitative approach, focusing on determining visual and audio elements (signifiers) and related meanings (signifieds). This study analyzes specific scenes from both films to explore how cultural context influences the representation of intellectual disability. The results show that both versions strongly depict intellectual disability and evoke empathy, but their narratives and visuals differ. Overall, this study concludes that representations of disability are dynamic, influenced by cultural context, and serve as a means of education to foster awareness and empathy.

Keywords: Representation, Disability, Cultural Adaption, Semiotic.

Korespondensi: Wulan Triyeni Ngaddi. Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Jln. Adisucipto-Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141. No.HP, Whatsapp: 082341797471. Email: ngaddiwulan31@gmail.com

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan, baik yang bersifat hiburan, pendidikan, maupun sosial. Saat ini, film tidak hanya menjadi tontonan semata tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dalam masyarakat. Dalam dunia perfilman, tidak jarang ditemukan fenomena remake atau daur ulang film dari satu negara ke negara lain. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena setiap negara memiliki budaya dan nilai-nilai yang berbeda yang memengaruhi cara penyampaian cerita dalam film tersebut. Film tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga membuka mata penikmat terhadap kondisi sosial dan masalah yang jarang dibicarakan. Salah satu masalah sosial yang mendapat perhatian adalah penyandang disabilitas, yang masih kerap mendapat perlakuan tidak menyenangkan atau diabaikan dalam masyarakat. Film dapat berfungsi sebagai alat komunikasi massa untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok ini, khususnya ketika film tersebut merupakan adaptasi budaya dari negara lain (Manurung, 2019).

Adaptasi budaya dapat mengubah metode penyampaian cerita sesuai konteks lokal, sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana isu sosial seperti disabilitas direpresentasikan dalam remake film. Menurut ilmu komunikasi, film merupakan produk media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa informasi,

hiburan, dan edukasi kepada audiens yang besar dan heterogen (Deuze, 2020). Film dengan unsur citra audio visualnya berpotensi memengaruhi aspek afektif, kognitif, dan konatif penonton (Kubrak, 2020). Pengaruh ini menghadirkan kesadaran berpikir yang dapat merangsang perubahan sikap sosial, terutama terkait isu-isu sosial seperti disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu dengan keterbatasan fisik, mental, atau sensorik yang menghambat partisipasi mereka secara efektif dalam kehidupan sosial, dan seringkali menghadapi diskriminasi dan stigma negatif (Rahmi, 2021).

Film *Miracle In Cell No. 7* versi Korea Selatan dan versi *remake* Indonesia menggambarkan sosok penyandang disabilitas intelektual yang mengalami ketidakadilan hukum, dengan fokus pada ketulusan kasih sayang antara ayah dan anak. Film ini berhasil menyentuh emosi penonton dan menjadi sarana edukasi penting mengenai hak dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas di masyarakat. Versi *remake* menyesuaikan setting budaya dan sosial yang lebih dekat dengan penonton Indonesia, namun memertahankan esensi cerita dan pesan moral film.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk mengkaji representasi disabilitas dalam film. Pendekatan semiotika menolong mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan audio dalam

film membentuk makna dan memproduksi pesan sosial yang dinamis, khususnya dalam konteks adaptasi budaya antara Korea dan Indonesia.

Kajian ini tidak hanya menambah pemahaman akademik dalam komunikasi lintas budaya dan kajian film, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan media yang lebih inklusif dan sadar sosial. Dengan mendalami bagaimana adaptasi dan rekonstruksi budaya memengaruhi makna serta persepsi penyandang disabilitas, diharapkan film dapat menjadi medium edukasi yang efektif dalam mematahkan stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Melalui kajian ini, makna representasi disabilitas dapat ditelaah secara mendalam berdasarkan elemen-elemen film yang berbeda pada versi original dan remake. Hal ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi, budaya, dan sosial mengenai bagaimana media massa membentuk citra dan sikap terhadap kelompok minoritas dan rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure untuk menganalisis representasi disabilitas dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi original Korea Selatan dan versi *remake* Indonesia. Menurut Littlejohn (dalam Ruliana dan Lestari, 2019), konsep utama metode semiotika adalah pemikiran dasar dalam memaknai tanda, yang membantu orang melihat situasi lain. Dalam situasi seperti ini, masyarakat membutuhkan

banyak makna yang berasal dari tanda dan simbol dalam proses komunikasi.

Dua komponen utama model semiotika Ferdinand De Saussure adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dapat didefinisikan sebagai elemen fisik yang dapat dilihat dalam film, seperti suara, dialog, dan visual. Sementara itu, petanda mengacu pada makna yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut, yang mencakup ide, fungsi, dan nilai yang ditawarkan dalam film.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam penelitian ini untuk menganalisis unsur penanda dan petanda dalam film "*Miracle In Cell No. 7*", baik versi original maupun versi *remake*. Dengan metode ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis unsur penanda dan petanda dalam mengidentifikasi elemen visual dan audio yang berfungsi sebagai penanda dalam kedua versi film, serta bagaimana elemen tersebut membentuk makna yang berbeda. Selain itu, melalui metode ini, penulis juga mempelajari makna yang dihasilkan oleh penanda, berkonsentrasi pada bagaimana makna dapat berubah antara versi remake dan versi awal, membandingkan representasi disabilitas untuk membandingkan bagaimana kedua versi film menampilkan disabilitas, serta bagaimana representasi tersebut dapat berdampak pada pemahaman dan persepsi masyarakat.

Objek penelitian ini adalah isi dari film *Miracle In Cell No. 7* Versi Original dan *Remake*, khususnya unit analisis dalam penelitian ini adalah 10 *scene* yang telah peneliti pilih berdasarkan kategori yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen dan studi Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

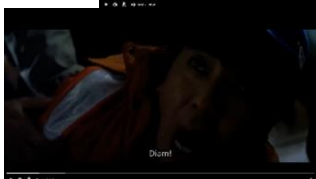
Miracle In Cell No. 7 Versi Original Korea Selatan



Gambar 4.3 Scene (10:19-10:49)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Ye-seung mengantar Yong-gu, ayahnya, ke depan rumah untuk berangkat kerja. Ye-seung memberikan bekal makan siang dan juga air minum kepada ayahnya. Dia berpesan kepada Yong-gu agar tidak meminum air keran dan tidak memakan sepotong roti, melainkan harus makan nasi. Yong-gu pun berkata kepada Ye-seung agar dia juga makan nasi. Di akhir percakapan itu, Yong-gu berjalan meninggalkan Ye-seung. Saat Yong-gu berjalan, Ye-seung menghitung, “Satu, dua, tiga!” Yong-gu pun berbalik badan sambil membuat ekspresi aneh dan lucu sehingga mereka berdua tertawa bersama-sama, dan Yong-gu kembali melanjutkan perjalanannya menuju tempat kerja.



Gambar 4.4 Scene (13:12-13:28)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Ketika Yong-gu berada di kantor polisi dengan ekspresi kebingungan akibat tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam situasi tersebut, ia berulang kali menyampaikan kepada polisi, “Aku harus pulang,” dan “Ye-seung sendirian menunggu.” Ungkapan itu menunjukkan keinginannya untuk segera kembali kepada putrinya. Namun, salah seorang polisi yang merasa kesal menendang Yong-gu sambil mengatakan, “Anak bodoh menyebalkan!” hingga membuatnya terjatuh. Seorang polisi lain kemudian menegur rekannya, membantu Yong-gu dengan memakaikan topi, serta menyuruhnya duduk. Meskipun demikian, Yong-gu tetap bersikeras ingin pulang. Saat ia berusaha keluar, ia kembali ditahan dan terjatuh. Pada saat yang sama, suasana kantor polisi dipenuhi oleh wartawan dan reporter yang mengambil gambar serta merekam kejadian tersebut.



Gambar 4.5 Scene (14:52-15:40)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Yong-gu bersama pihak kepolisian, wartawan, reporter, serta masyarakat berada di tempat kejadian perkara untuk melakukan rekonstruksi peristiwa. Dalam adegan tersebut, Yong-gu memperagakan tindakan resusitasi

jantung paru (CPR) kepada anak yang sebelumnya ditemukan pingsan, termasuk membuka kancing celananya sebagai bagian dari upaya pertolongan. Namun, tindakan tersebut justru disalahartikan oleh aparat kepolisian sebagai bentuk pelecehan seksual, seperti mencekik, menampar, mencium, hingga membuka celana dengan maksud melakukan pemerkosaan. Selanjutnya, polisi memerintahkan Yong-gu untuk membuka celananya. Ia menolak karena merasa tidak melakukan perbuatan tersebut dan menganggapnya sebagai tindakan yang memalukan. Akan tetapi, karena desakan polisi yang berkata, “Cepat selesaikan lalu pulang temui putrimu,” Yong-gu akhirnya terpaksa menuruti perintah itu. Pada saat yang sama, ayah dari anak tersebut tidak mampu menahan emosi, lalu berlari mendekati Yong-gu, membuka maskernya, dan menendangnya hingga terjatuh, sementara Yong-gu tampak menunjukkan ekspresi kebingungan.



Gambar 4.6 Scene (28:57-30:34, 46:18-46:31)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Pada scene pertama, menit ke-28:57-30:34, digambarkan usaha teman-teman satu sel Yong-gu yang membantu mempertemukannya dengan Ye-seung. Mereka menyelundupkan Ye-seung dengan cara memasukkannya ke dalam kardus berisi roti setelah diam-diam membawanya dari kerumunan anak-anak yang sedang tampil. Saat teman satu sel yang membantu Yong-gu berjalan menuju sel, ia berpapasan dengan petugas penjara. Karena panik dan takut ketahuan, ia menjadi gugup hingga kardus-kardus yang dibawanya terjatuh. Salah seorang petugas sempat ingin membantunya, tetapi ia semakin panik dan berteriak bahwa dirinya baik-baik saja. Setibanya di dalam sel, Ye-seung tampak kebingungan, tetapi segera berlari menghampiri ayahnya sambil memanggil, “Ayah!” Pertemuan tersebut membuat keduanya menangis haru, sementara Yong-gu mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu selnya yang telah membantunya.

Scene kedua, pada menit ke-46:18-46:31, menunjukkan konsekuensi dari pertemuan tersebut. Yong-gu dibawa oleh kepala penjara dan beberapa petugas ke ruang isolasi setelah ketahuan menyembunyikan Ye-seung di dalam

sel selama dua hari. Dengan kondisi cuaca yang sedang hujan, kepala penjara memerintahkan agar Ye-seung segera dikeluarkan dari tempat itu. Yong-gu memohon agar anaknya tidak dipaksa keluar karena khawatir Ye-seung akan kedinginan dan jatuh sakit. Namun, kepala penjara justru menegurnya dengan keras, seraya berkata, “Kau membunuh seorang gadis kecil, tapi merasa khawatir pada anakmu!” Sambil mengucapkan hal itu, kepala penjara mendorong Yong-gu hingga terjatuh. Yong-gu berusaha membela diri dengan menyatakan bahwa ia tidak membunuh anak gadis tersebut, tetapi kepala penjara kembali menendangnya hingga terjatuh sekali lagi.

Miracle In Cell No. 7 Versi Remake Indonesia



Gambar 4.7 Scene (21:59-22:25)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Dodo saat mengantarkan putrinya, Kartika, ke sekolah. Adegan tersebut memperlihatkan interaksi keduanya di depan gerbang sekolah. Sebelum berangkat untuk menjual balon dengan sepedanya, Kartika mengambil bekal dari tas Dodo dan memberikan pesan agar ayahnya tidak lupa makan serta menjaga kesehatan dengan mengganti pakaian apabila basah. Setelah itu, Dodo mencium kening Kartika, kemudian Kartika

memberikan salam dengan mencium tangan ayahnya. Dodo pun mulai mendorong sepedanya untuk berangkat. Ketika Dodo sudah tidak terlihat, Kartika menghitung hingga tiga, lalu Dodo kembali dengan melompat kecil, dan keduanya melakukan gerakan khas sebagai tanda perpisahan sambil saling melambaikan tangan.



Gambar 4.8 Scene (26:44-27:10)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Ketika Dodo berada di dalam kantor polisi dengan tubuh yang ditahan oleh dua orang petugas. Dalam situasi tersebut, salah satu petugas menampar Dodo sambil menuduhnya melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu memperkosa dan membunuh seorang anak kecil. Dodo kemudian memukul meja sambil menyatakan keinginannya untuk menjemput putrinya, Kartika, dari sekolah. Ia terus memberontak dan bersikeras ingin pulang karena merasa khawatir terhadap kondisi anaknya. Namun, petugas polisi justru menarik Dodo secara paksa dan kembali menamparnya dengan keras.



Gambar 4.9 Scene (29:36-30:02)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Dodo bersama pihak kepolisian, dua orang saksi, wartawan, reporter, serta masyarakat sekitar berada di tempat kejadian perkara untuk melakukan rekonstruksi. Dalam adegan ini, Dodo tampak kebingungan dan menangis karena dipaksa serta didesak oleh salah seorang petugas polisi untuk mengakui perbuatan yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan terhadap anak perempuan tersebut. Dodo bahkan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan penjelasannya. Pada reka ulang berikutnya, Dodo diperintahkan untuk memegang sebatang kayu yang pada kenyataannya digunakan untuk menolong anak itu dari kolam. Namun, tindakan tersebut justru ditafsirkan oleh aparat sebagai upaya untuk memukul salah seorang asisten rumah tangga. Padahal, kayu tersebut hanya dimaksudkan sebagai alat penunjuk bahwa anak gadis itu tenggelam. Lebih jauh, asisten rumah tangga tersebut didesak oleh petugas untuk memberikan kesaksian yang menguatkan tuduhan. Dalam keadaan sedih dan gugup, ia akhirnya menjawab “ya” ketika ditanya apakah benar Dodo berniat membunuhnya dengan kayu

tersebut.



Gambar 5.1 Scene (51:17-53:23, 01:07:13-01:07:25)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Dodo dan rekan-rekan satu selnya untuk mempertemukannya kembali dengan putrinya, Kartika. Pada *scene* pertama, menit ke 51:17-53:23, digambarkan bagaimana teman-teman satu sel Dodo membantu membawa Kartika yang sedang tampil dalam acara kasidah bersama teman-temannya. Kartika kemudian dimasukkan ke dalam kardus berisi roti agar dapat diselundupkan ke dalam sel. Dalam perjalanan menuju sel, salah seorang narapidana yang mendorong troli berisi kardus tersebut berpapasan dengan petugas penjara. Karena panik, ia memutar troli tersebut berulang kali. Saat ditanya mengenai isi kardus, ia menjawab bahwa isinya adalah roti, sehingga petugas kembali melanjutkan langkahnya. Setibanya di dalam sel, Kartika tampak kebingungan. Namun, ketika ia berbalik, ia melihat Dodo yang sedang berbaring. Kartika pun berteriak memanggil

“Bapak!” dan segera berlari memeluk ayahnya. Dodo, yang terkejut sekaligus bahagia, membalas dengan teriakan dan pelukan hangat. Situasi tersebut membuat teman-teman satu selnya panik karena suara keduanya terdengar sangat keras.

Scene kedua, pada menit ke 01:07:13-01:07:25, menampilkan kepala penjara yang menarik kerah baju Dodo setelah mengetahui bahwa ia menyembunyikan Kartika di dalam sel. Kepala penjara kemudian menuding salah seorang narapidana bernama Japra yang turut membantu dalam upaya tersebut. Akibatnya, Dodo dibawa ke ruang isolasi sebagai bentuk hukuman atas tindakannya.



Gambar 5.2 Scene (15:04-15:32)

(Sumber Gambar : Tangkapan Layar Peneliti Pada Film, 2025)

Kebersamaan Dodo dan Kartika dalam perjalanan pulang. Mereka berhenti sejenak di sebuah kedai martabak untuk membeli satu martabak telur yang akan dijadikan santapan siang bersama. Setelah menerima pesanan, Dodo memeluk penjual martabak sebagai ungkapan terima kasih, kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Sesampainya di gang sempit menuju rumah, Dodo tampak dibantu oleh seorang pria paruh baya untuk mengangkat sepedanya karena

jalan yang menanjak. Setelah itu, keduanya tiba di depan rumah mereka yang sederhana. Pada adegan tersebut juga terlihat seorang nenek menghampiri Dodo dan Kartika untuk memberikan makanan. Sebagai bentuk penghormatan, Dodo dan Kartika menyalami serta mencium tangan nenek tersebut sambil mengucapkan terima kasih.

PEMBAHASAN

Penanda dan Petanda dalam Film *Miracle In Cell No. 7* versi original dan *remake* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Pembahasan ini mengkaji penanda dan petanda dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi original Korea Selatan dan *remake* Indonesia dengan pendekatan semiotika serta konsep komunikasi massa. Film berperan sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan sosial mengenai disabilitas intelektual, menggunakan elemen visual, audio, dan simbol untuk membangun makna sosial dan memicu empati. Dari perspektif media massa, film audiovisual yang emosional ini efektif dalam membentuk persepsi publik dan menjembatani pemahaman antar budaya melalui adaptasi *remake* yang disesuaikan konteks lokal.

Dalam kajian semiotika Saussure, tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang keduanya muncul melalui elemen audiovisual dan naratif film. Versi original menonjolkan ketidakadilan sistem hukum dan stigma sosial dengan tanda-tanda

seperti ekspresi polos Yong-gu dan adegan interogasi yang menggambarkan kerentanannya. Sedangkan *remake* Indonesia menekankan nilai kekeluargaan dan kasih sayang, dengan bahasa tubuh dan simbol balon yang merepresentasikan ikatan ayah-anak serta pengaruh konteks sosial-budaya lokal.

Kedua versi sama-sama menampilkan stereotip kepolosan penyandang disabilitas, namun dengan makna berbeda: versi Korea menyoroti ketidakadilan sosial secara tajam, sedangkan versi Indonesia menghadirkan nilai moral, agama, dan keluarga. Perbedaan ini mencerminkan dinamika representasi disabilitas yang dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing, sehingga film berfungsi sebagai kritik sosial dan media edukasi yang relevan secara kultural.

Perbandingan Representasi Disabilitas dalam Film *Miracle In Cell No. 7* versi original dan *remake* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Pembahasan ini membandingkan penggambaran disabilitas dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi original Korea Selatan dan *remake* Indonesia, dengan mengaitkan aspek aksesibilitas, stereotip, dan representasi berdasarkan teori Giles dan Middleton serta semiotika Saussure. Penelitian terdahulu memberikan landasan yang menyoroti kesenjangan budaya yang memengaruhi kritik sistem di versi Korea dan nilai kekeluargaan di

versi Indonesia.

Aksesibilitas. Versi Korea menampilkan tantangan besar akibat sistem hukum yang tidak inklusif, di mana Yong-gu tidak memperoleh dukungan yang layak dan rentan terhadap diskriminasi struktural. Film ini mencerminkan ketidakpenuhan media massa dalam menghadirkan informasi yang inklusif. Sebaliknya, versi Indonesia menempatkan hambatan hukum sebagai masalah pribadi Dodo, dengan kritik sistem yang lebih lemah dan fokus pada penderitaan emosional.

Stereotip. Kedua film menampilkan stereotip "*innocent disabled*". Versi Korea mengaitkan kepolosan Yong-gu dengan kekerasan dan ketidakadilan otoritas, memperkuat kritik sosial. Versi Indonesia menonjolkan nilai agama dan moral, menggambarkan Dodo sebagai sosok ayah tulus dan sabar, sekaligus memperkuat stereotip orang dengan disabilitas sebagai sosok suci yang menghilangkan kompleksitas identitas mereka.

Peran yang Terbatas. Baik versi Korea maupun Indonesia memberikan peran terbatas pada tokoh disabilitas, yaitu sebagai korban yang hidup dalam lingkup domestik dan sosial yang sempit. Pembatasan ini mencerminkan pengulangan stereotip dan membatasi penggambaran keberagaman identitas penyandang disabilitas.

Prasangka dan Diskriminasi. Film versi Korea menyoroti diskriminasi sistemik dari aparat dan media yang memperkuat stigma

negatif. Versi Indonesia menggambarkan diskriminasi lebih sebagai prasangka pribadi dan penderitaan individu tanpa kritik tajam terhadap sistem hukum.

Bahasa dan Simbolisme. Bahasa dan simbol berperan penting dalam membangun makna. Versi Korea memakai simbol tas Sailor Moon dan gerakan Yong-gu yang canggung sebagai tanda ketidakbersalahan dan situasi hukum yang membelok. Versi Indonesia menampilkan simbol balon dan ekspresi ceria yang mengandung nilai ekonomi dan agama, menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi konstruksi makna.

Model Representasi. Versi Korea cenderung menggunakan *social model* yang menekankan kegagalan sistem sosial dalam mendukung penyandang disabilitas. Sebaliknya, versi Indonesia condong ke *medical model* yang menampilkan keterbatasan individu dan solidaritas personal tanpa kritik sosial mendalam.

Narasi dan Framing. Kedua film memakai narasi melodramatik, namun dengan fokus yang berbeda. Versi Korea menggabungkan penderitaan pribadi dengan kritik tajam terhadap sistem hukum, sedangkan versi Indonesia menekankan nilai keluarga dan pengorbanan ayah dengan nuansa agama dan moral, yang berpotensi memperkuat citra penderita yang pasif.

Secara keseluruhan, perbedaan konteks budaya dan sosial menghasilkan representasi

disabilitas yang unik pada masing-masing versi, memperlihatkan dinamika konstruksi makna yang relevan dalam kajian komunikasi massa, film, dan representasi sosial.

Penerapan analisis semiotika Ferdinand De Saussure menunjukkan bahwa simbol dalam film memiliki makna yang fleksibel dan dipengaruhi budaya. Perbandingan antara versi original Korea Selatan (2013) dan remake Indonesia (2022) dari *Miracle in Cell No. 7* mengungkapkan bahwa dalam adaptasi lintas budaya, makna tersirat dan eksplisit dapat berubah signifikan. Pemahaman ini penting agar adaptasi mempertahankan esensi utama sekaligus relevan secara lokal dan emosional bagi penonton.

Perbedaan penggambaran disabilitas dipengaruhi latar belakang sosial budaya. Versi Korea memberikan kritik tajam terhadap sistem hukum yang kaku dan tidak peka, dengan karakter Lee Yong-gu sebagai representasi kelompok rentan yang tertekan oleh proses hukum represif. Tanda-tanda seperti ekspresi polos dan kesulitan komunikasi menggambarkan ketidakadilan struktural dan hubungan emosional ayah-anak yang kuat. Sebaliknya, versi Indonesia menyajikan gambaran lebih kompleks dengan kritik sosial yang meliputi diskriminasi sehari-hari, stigma, dan keterbatasan aksesibilitas. Karakter Dodo Rozak mewakili realitas penyandang disabilitas di Indonesia, menyampaikan perjuangan, solidaritas sosial, dan nilai agama.

Proses adaptasi memperlihatkan

perubahan makna melalui tanda-tanda yang berbeda, sesuai teori Saussure bahwa makna sangat bergantung konteks. Misalnya, latar musim dingin dan lingkungan tenang di versi Korea diadaptasi menjadi suasana pasar tradisional dan profesi penjual balon di versi Indonesia. Kisah perjuangan seorang ayah tetap dipertahankan, namun diinterpretasi sesuai sistem tanda dan nilai budaya masing-masing negara, memperkaya makna dan memperkuat relevansi pesan film.

Penggambaran disabilitas dalam kedua film berdampak besar pada persepsi sosial. Versi Korea menonjolkan hubungan keluarga dan ketidakadilan sistem hukum, mendorong empati dan kritik sosial. Versi Indonesia memperluas kritik terhadap diskriminasi dan stereotip, dengan unsur agama dan nilai keluarga yang kuat, menegaskan bahwa representasi disabilitas adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi norma budaya, kebijakan publik, dan sistem hukum.

KESIMPULAN

Penelitian ini membandingkan representasi disabilitas dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Korea Selatan (2013) dan *remake* Indonesia (2022) menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure secara kualitatif deskriptif. Film berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang menyampaikan pesan sosial terkait disabilitas, yang sering mendapat stigma negatif. Studi ini memeriksa unsur penanda (elemen visual dan audio) dan petanda

(makna) dalam kedua versi film serta membandingkan representasi disabilitasnya.

Hasil menunjukkan kedua film menggambarkan disabilitas intelektual secara emosional untuk membangkitkan empati penonton, namun narasi dan visualnya dipengaruhi konteks budaya masing-masing. Versi Korea menekankan kritik sosial terhadap sistem hukum dan ketidakpedulian masyarakat, dengan karakter utama sebagai korban ketidakadilan sistem. Sementara versi Indonesia mengangkat nilai kekeluargaan, keagamaan, dan moralitas, dengan kritik sistem hukum yang lebih halus serta kekuatan komunitas.

Analisis semiotika mengungkap bahwa penanda versi Korea lebih menonjolkan ketidakadilan sistemik dan diskriminasi struktural, sedangkan versi Indonesia fokus pada relasi sosial, kasih sayang keluarga, dan dinamika budaya lokal. Perbedaan ini mencerminkan konteks sosial budaya dan ideologis yang berbeda, menunjukkan representasi disabilitas sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi budaya.

Secara keseluruhan, kedua versi film berperan sebagai sarana edukasi dan kritik sosial yang menumbuhkan kesadaran dan empati terhadap penyandang disabilitas, namun dengan cara penyampaian yang disesuaikan karakteristik budaya Korea Selatan dan Indonesia. Studi ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam adaptasi film agar pesan tetap relevan dan berdampak di masyarakat

penerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, ideologi dan rekonstruksi media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99.
- Ahmad, E. N., Nasution, N. A., & Istiani, A. N. (2022). Representasi Penyandang Disabilitas dalam Iklan “Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan”. *Komversal*, 6(1). DOI:10.38204/komversal.v6i1.2036
- Arifin, S. S. D. (2019). *Representation Of People With Disability (“Muted” Person) In Hollywood Film The Shape Of Water (Semiotic Analysis Using Roland Barthes’s Semiotic Model)* [Skripsi, Universitas Brawijaya].
- Andira, F. R., & Malayati, R. M. (2024). Konstruksi dan representasi disabilitas pada film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. *Spektra Komunika*, 4(1), 1-25.
- Asran, D. S. (2025). Representasi Sindroma Down dalam kajian multimodal terhadap komik *Melodi Inklusi* sebagai wacana inklusivitas. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 1-14.
- Bennett, M. (2015). *Disability rights and social movements: A global perspective*. New York, NY: Routledge.
- Bastiar, D. (2022). Representasi Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film *Widya, Jemari Jiwaku Menari* (Widya JJM). *Komunika*, 9(2). DOI:10.22236/komunika.v9i2.9116
- Barnes, C. (1992). *Disabling imagery and the media: An exploration of the principles for media representations of disabled people*. Ryburn Publishing.
- Cangara, H. (2007). *Komunikasi massa: Teori dan praktek*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Cuelenaere, E. (2020). *The remake industry: The practice of remaking films from the perspective of industrial actors*. *Adaptation*, 13(1), 43-63. DOI:10.1093/adaptation/apaa016
- Deuze, M. (2020). *Media work*. New York, NY: Polity Press.
- Diah, R. (2020). Stereotip dan representasi penyandang disabilitas dalam media. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 45-60.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, S., Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). *Pengantar teori semiotika*. CV. Media Sains Indonesia.
- Errika, S. (2010). Media dan stereotip: Representasi penyandang disabilitas dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 123-135.
- Kubrak, A. (2020). The impact of film on social awareness: A study of disability representation. *Journal of Media Studies*, 15(3), 78-90.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi massa: Teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Kencana.
- Lusiana, K., & Chitra, B. P. (2022). *Social Inequality the Miracle Cell in 7 Movie*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, 1(1), 240–248.
- Manurung, R., et al. (2019). Film sebagai alat peningkatan kesadaran sosial: Studi kasus penyandang disabilitas. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 34-50.

- McLuhan, M. (2014). *Understanding media: The extensions of man*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Messakh, A. (2018). Film dan budaya: Pengaruh film terhadap masyarakat. *Jurnal Budaya dan Media*, 5(2), 112-125.
- Maylanny Christin, A. B. (2021). *Transmedia storytelling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mitchell, D. T., Antebi, S., & Snyder, S. L. (Eds.). (2019). *The matter of disability: Materiality, biopolitics, crip affect*. Corporealities: Discourses of Disability.
- Malikah, A. A., & Tutiasri, R. P. (2022). Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas dalam Film “*Miracle in Cell No. 7*”. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 1(1), 432–439.
- Nurani, N. F. (2020). Analisis wacana kritis penyandang disabilitas dalam film *Dancing in the rain*.
- Neparian, A. (2016). Film sebagai media pendidikan dan informasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 22-30.
- Putra, A. (2021). Hak penyandang disabilitas di Indonesia: Tinjauan hukum dan sosial. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 9(2), 99-115.
- Rahmi, S. (2021). Model sosial penyandang disabilitas: Perspektif global dan lokal. *Jurnal Sosial dan Kemanusiaan*, 6(3), 150-165.